

**PERAN IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM  
PEMENUHAN BIAYA PENDIDIKAN FORMAL ANAK  
PASCA PERCERAIAN**

**(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat  
Sarjana S-1 Sosiologi**



**Disusun Oleh :**

**Temy Sanjaya  
07033102028**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA  
2010**

S  
306.8107  
Tem  
P  
C-101346  
2010

**PERAN IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM  
PEMENUHAN BIAYA PENDIDIKAN FORMAL ANAK  
PASCA PERCERAIAN  
(Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat  
Sarjana S-1 Sosiologi**



**Disusun Oleh :**

**Temy Sanjaya  
07033102028**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA  
2010**

**PERAN IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMENUHAN  
BIAYA PENDIDIKAN FORMAL ANAK PASCA PERCERAIAN  
(STUDI DI KELURAHAN SAKO KECAMATAN SAKO PALEMBANG)**

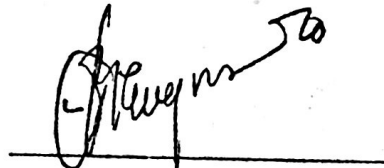
**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
DALAM PENCAPAIAN DERAJAT ILMU SOSIAL**

**DIAJUKAN OLEH :**

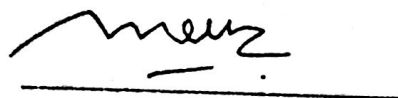
**TEMY SANJAYA  
NIM. 0703310208**

**TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PEMBIMBING  
INDERALAYA, JUNI 2010**

**Dosen Pembimbing I  
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.  
NIP. 196010021992032001**



**Dosen Pembimbing II  
Mery Yanti, S.Sos, M.A.  
NIP. 19770542000122001**



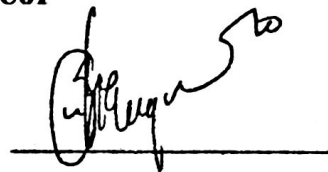
**PERAN IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMENUHAN BIAYA  
PENDIDIKAN FORMAL ANAK PASCA PERCERAIAN**

**(SKRIPSI)**

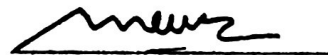
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Tanggal, 19 Juli 2010**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dra. Dyah Hapsari, ENH, M. Si**  
Ketua



**Mery Yanti, S.Sos, MA**  
Anggota



**Dra. Retana Mahriani, M. Si**  
Anggota



**Dra. Yusnaini, M. Si**  
Anggota



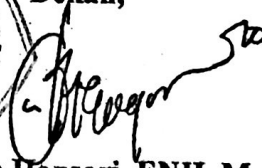
**Indralaya, Juli 2010**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

**Dekan,**



**Dra. Dyah Hapsari, ENH, M. Si**

**NIP. 196010021992032001**

- ❖ **Dalam Setiap Kesulitan akan ada kemudahan, Karena ALLAH SWT tidak akan member cobaan melampaui batas kemampuan umatnya. Yakinlah ALLAH SWT akan selalu didekatmu dan membantu setiap kesulitan yang sedang kau hadapi.**
- ❖ **Sayangilah orang-orang disekitarmu yang menyayangi dan mencintaimu.**
- ❖ **Jangan pernah melupakan kebaikan orang padamu, Balaslah kebaikan mereka ketika kau telah mampu membalasnya.**

**Skripsi ini Kupersembahkan untuk:**

- ❖ **Papa dan Mamaku tercinta:  
Baron sambuango dan Hairani**
- ❖ **Saudara-saudaraku yang kusayangi  
Metha dwi lestari dan Aditya murti  
parikesit**
- ❖ **Parita teman hidupku yang selalu  
memberi dukungan dan semangat**
- ❖ **Almamaterku**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME atas segala inspirasinya, sehingga penulisan Skripsi yang berjudul **“Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pemenuhan Biaya Pendidikan Formal Anak Pasca Perceraian (Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang)”** ini dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S-1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses pembuatan ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerjasama begitu banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra Dyah Hapsari, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya dan sebagai Dosen Pembimbing I.
2. Ibu Mery Yanti S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing II didalam kesibukannya sebagai dosen dan sekretaris jurusan Sosiologi FISIP UNSRI telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuan, bimbingan, saran dan wawasan kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

4. Seluruh staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
5. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluargaku, khususnya untuk Mama dan Papa, semoga Allah meridhoi mereka yang sangat berarti bagi penulis dan tiada henti-hentinya mendoakan kebaikan, memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan bantuan bagi penulis.
6. Para saudaraku: Metha Dwi Lestari dan Aditia Murti Parikesit beserta keluarga besar yang ada dirumah terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
7. Parita terima kasih atas pengorbanan, semangat, pertolongan selama pembuatan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terdekat: Adrian, Ucox, Edo, Foriz, Wawan, Wiwin, Fifit, Kak Nando, Tri Utama, Bogie, terima kasih atas kebersamaan, suka dan duka, cerita untuk saling berbagi dan tak satupun yang tak berarti.
9. Sahabat-sahabat terindah yang kupunya gank ager terima kasih atas semangatnya, kebersamaan, suka dan duka. *Finally* aku juga jadi sarjana *I love you all.*
10. Puteri pertiwi, Rendi Fadillah, Nofijar, Nurrahman, terima kasih atas dorongan dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Teman teman seperjuanganku Jul, Joko, Rio, teman akhirnya kita sarjana juga.

12. Teman-teman seperjuanganku terutama angkatan 2003 terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bantuan dan kerjasama yang baik dan terima kasih untuk jalinan persahabatan selama ini.
13. Teman-teman angkatan 2005 Yudi, Udin, Boni, Apid, Ridho, Doni, Ucok yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semangat dan dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Seven kiss band yang telah memberi semangat fikiran dan usaha untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
15. Informan yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terimakasih.

Palembang, 29 Juli 2010

Temy Sanjaya  
07033102028



**DAFTAR ISI**

Halaman judul .....	
Halaman pengesahan .....	
Daftar Isi .....	
Daftar Tabel .....	
Abstrak .....	

**Bab I. Pendahuluan**

1. Latar belakang .....	1
2. Rumusan masalah .....	10
3. Tujuan Penelitian .....	10
4. Manfaat penelitian .....	11
4.1 Manfaat Teoritis .....	11
4.2 Manfaat praktis .....	11
5. Tinjauan pustaka .....	11
5.1 Peran keluarga .....	11
5.2 Peran ibu dalam keluarga .....	14
5.3 Penelitian terdahulu .....	17
6. Metode penelitian .....	20
1. Jenis Penelitian .....	21
2. Lokasi Penelitian .....	21
3. Penentuan Informan .....	21
4. Fokus Penelitian .....	22
5. Unit Analisis .....	24
6. Data dan Sumber Data .....	24
7. Tehnik Pengumpulan Data .....	25
8. Tehnik Analisa Data .....	27

**BAB II. Kerangka Pemikiran**

2.1 Konsep dan Definisi Peran .....	29
2.2 Peran Pendidikan Dalam Keluarga .....	30
2.3 Teori Struktural Fungsional .....	37

**BAB III. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

3.1 Gambaran Umum Kecamatan Sako .....	41
3.1.1 Sejarah Singkat Kecamatan Sako .....	41
3.1.2 Komposisi Penduduk .....	43
3.1.3 Penduduk dan Pendidikan .....	43
3.1.4 Penduduk dan Ekonomi .....	44
3.1.5 Sarana dan Prasarana .....	45
3.2 Kelurahan Sako, Kecamatan Sako Palembang .....	46
3.2.1 Keadaan Geografis dan Batas Wilayah .....	4
3.2.2 Kepadatan Penduduk .....	46
3.2.3 Keadaan Ekonomi .....	48

3.2.4	Fasilitas Kesehatan .....	49
3.2.5	Jumlah dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Tunggal .....	49
3.2.6	Deskripsi Informan .....	49
<b>BAB IV.</b>	<b>Analisa dan Interpretasi Data</b>	
4.1	Peran Ibu dalam Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak .....	52
4.2	Kendala yang dialami Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam memenuhi kebutuhan sehari hari .....	64
4.3	Peran Anak terhadap <i>Orang Tua Tunggal</i> dalam membantu biaya kehidupan sehari hari .....	68
<b>BAB V.</b>	<b>Kesimpulan dan Saran</b>	
A.	Kesimpulan .....	73
B.	Saran .....	75
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	76
<b>Lampiran</b>		

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1	Tingkatan Pendidikan Formal .....	7
Tabel 2	Banyaknya perkawinan dan cerai di kecamatan Sako Palembang .....	9
Tabel 3.1	Luas Wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk Kecamatan Sako .....	43
Tabel 3.2	Jumlah penduduk Kecamatan sako berdasarkan kelompok Pendidikan .....	44
Tabel 3.3	Jumlah penduduk kecamatan sako berdasarkan mata Pencaharian .....	45
Tabel 3.4	Tingkat pendidikan orang tua .....	49
Tabel 3.5	Daftar Informan.....	50

## ABSTRAK

Penelitian berjudul “Peran Ibu Sebagai Orang Tuan Tunggal Dalam Pemenuhan Biaya Pendidikan Formal Anak Paca Perceraian (Studi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang)” Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal anak yang berpendidikan SMU pasca perceraian dan kendala yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi perekonomian sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal anak yang berpendidikan SMU pasca perceraian dan untuk mengetahui kendala yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi perekonomian sehari-hari. Manfaat dari penelitian ini Sebagai sumbangan terhadap pemikiran ilmuwan khususnya Sosiologi mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak pasca perceraian. Dan menambah literatur ilmu sosial khususnya Sosiologi keluarga, adapun manfaat praktis yaitu sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat bagi ibu (orang tua tunggal) dalam mengasuh dan memberikan anak pendidikan tanpa ada suami yang menanggung semua biaya pendidikan. Penelitian menggunakan rancangan kualitatif, dengan studi yang dilakukan di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada sepuluh informan serta melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan peran ibu sangat berpengaruh bagi perkembangan anak-anak dan sebaliknya anak-anak memiliki pengaruh bagi seorang ibu sebagai orang tua tunggal, dan peran ibu bukan semata sebagai pemberi biaya pendidikan tetapi juga memberikan semangat dan mendidik anak dalam belajar, dalam biaya perekonomian seorang ibu *single parent* serba mengalami kekurangan karena status pekerjaan mereka di sektor informal yang tidak tetap seperti pedagang, pekerja salon, pekerja panti pijat, dan ibu rumah tangga. Sementara itu mereka tidak mendapatkan biaya dari mantan suaminya.

Kendala yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal seperti mendidik anak sendiri, bekerja sebagai kepala rumah tangga, memenuhi biaya pendidikan formal anak, dilakukan sendiri tanpa ada bantuan orang lain, hal inilah yang sangat memberatkan status ibu sebagai orang tua tunggal karena pekerjaan yang dicari tidak sembarangan dan pandangan masyarakat selalu negatif terhadap status orang tua tunggal .

*Kata kunci: peran ibu, biaya pendidikan formal anak, pasca perceraian*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Menjadi orang tua tunggal dan menjalankan peran ganda bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi seorang wanita, terutama dalam membesarkan anak, ini dikarenakan di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan di sisi lain ia harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi).

Artinya, wanita yang berstatus sebagai orang tua tunggal harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yakni membentuk anak berkualitas. Bukan suatu hal yang mudah menjalankan dua peran tersebut sekaligus dalam membentuk anak berkualitas. Oleh sebab itu dibutuhkan manajemen keluarga khusus dan matang agar anak yang dibesarkan pada kondisi keluarga *single parent* sama berkualitasnya dengan anak yang dibesarkan pada keluarga utuh.

Kematangan dalam segi fisik terutama psikologis menjadi faktor utama yang dibutuhkan untuk keberhasilan wanita sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya. Secara psikologis wanita sebagai orang tua tunggal akan berbeda-beda tergantung kepada faktor melatarbelakangi penyebab terjadinya peran wanita tersebut, yang disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah akan

sangat riskan dalam membesarkan anaknya, karena sebagian besar kehamilan sebelum menikah terjadi pada remaja. Remaja belum memiliki kematangan yang cukup untuk menjadi *single parent*. Pada kasus ini dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari keluarganya untuk menyiapkannya menjadi seorang orang tua tunggal.

Pada kasus lain yang menyebabkan wanita menjadi orang tua tunggal, (perpisahan atau perceraian, kematian suami atau istri, dan adopsi), dirasa tidak terlalu bermasalah pada kematangan wanita tersebut (terutama alasan adopsi karena ada keinginan internal dari wanita untuk memiliki dan membesarkan anak, artinya ia telah benar-benar siap dengan segala konsekuensi sebagai orang tua tunggal) karena pada kondisi itu wanita dianggap telah dewasa dan telah mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap membutuhkan jangka waktu tertentu untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru, baik dalam kematangan fisik, mental, maupun materi.

Kematangan wanita yang berstatus sebagai *single parent* merupakan hal yang utama dibutuhkan dalam membesarkan serta mendidik anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, kematangan pada wanita sebagai orang tua tunggal dapat mempengaruhi caranya dalam mengatur diri dan keluarganya, terutama dalam membentuk anak yang berkualitas dan bisa menyelaraskan kehidupan keluarga dengan menjadi bapak sekaligus ibu untuk anak-anaknya.

Ibu sebagai orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya, sebagai orang tua tunggal, wanita harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga.

Wanita yang berstatus orang tua tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda. Dalam melakukan perencanaan tersebut, dia harus menghubungkan rencana yang telah dibuat pada keluarga terdekatnya (orang tua, paman atau bibi), terutama yang akan dimintai bantuan nantinya.

Setelah dilakukan perencanaan, maka harus melaksanakan rencana yang telah dibuat. Apabila diperlukan, maka dia bisa juga meminta bantuan pada keluarga terdekatnya untuk membantu kegiatan keluarganya selama di luar rumah untuk mencari nafkah, tentunya dia harus mengkomunikasikan hal ini sebelumnya dengan orang yang bersangkutan. Hal terakhir yang harus dilakukan dalam mengatur keluarga yang berstatus orang tua tunggal adalah dengan mengevaluasi semua kegiatan yang telah berlangsung di keluarga (sumber : <http://www.infospesial.com>). Evaluasi diperlukan untuk meninjau apakah kegiatan keluarga yang telah berlangsung, terutama yang dipegang oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan harapannya atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga dibutuhkan membenahi perencanaan keluarga.

Pengganti figur orang tua yang hilang, wanita sebagai *single parent* harus mampu menjadi ibu bagi anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figur seorang ayah. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Elly Risman, Psi (2000) “Sudah

suratan takdir laki-laki tak akan tega menjadi ibu seutuhnya, begitu juga ibu tak tega sepenuhnya mengisi peran ayah". Lebih lanjut lagi ia menjelaskan bahwa dalam kasus *single parent*, wajib hukumnya bagi ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk tetap menghadirkan sosok ayah atau ibu yang tidak ada selama membesarkan anak-anaknya.

Wanita sebagai orang tua tunggal yang menjalankan peran secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila dia berada di tempat kerja, maka dia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya. (sumber : [Http://www.one.indoskripsi.com/judul-skirpsi/psikologi/home-dampakperceraian](http://www.one.indoskripsi.com/judul-skirpsi/psikologi/home-dampakperceraian)).

Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan anak. Mereka sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik. seperti :

1. Anak akan menjadi agresif,
2. Kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri.

Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.



Menjadi orang tua tunggal mungkin sangat berat bebannya bila dibandingkan dengan orang tua lengkap. Mereka harus bekerja sendirian untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder keluarganya, antara lain menyekolahkan anak-anaknya, menyelesaikan tugas rumah tangga serta memberikan pengasuhan kepada anaknya.

Bila dalam keluarga yang lengkap hal ini bisa di tanggung bersama-sama (suami-istri) tapi dalam keluarga orang tua tunggal tidak bisa seperti itu, pada saat tugas berdua itu harus dilakukan sendiri, apakah mungkin hasilnya sama baik dengan jika tugas mengasuh anak itu dikerjakan berdua? oleh karena itu orang tua tunggal diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya.

Peran ibu untuk memberikan pendidikan secara berjenjang pada anak-anaknya adalah tanggung jawab yang mulia. Memberikan pendidikan agama dan budi pekerti, mengembangkan psikologi yang sehat bagi anak, pengembangan kognitif dan motorik anak usia dini, menyiapkan pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tingkat tinggi harus disiapkan oleh ibu dengan sebaik-baiknya. Dari keluargalah anak dibentuk, digembleng dan diarahkan. Jika keluarga rusak, maka rusaklah anak, dan sebaliknya.

Dalam pendidikan formal ibu sebagai orang tua tunggal dituntut untuk mengatur pendidikan anak karena pendidikan bisa dimulai dari rumah dan sekolah sebagai institusi formal sebagai penerus serta mendidik anak-anak dalam semua hal, pada penelitian ini lebih memfokuskan pendidikan formal Sekolah Menengah

Atas (SMA) dimana peran lembaga pendidikan bisa menentukan kualitas dan moral anak.

Pada kehidupan ekonomi keluarga yang telah kehilangan salah satu anggota keluarganya baik ayah maupun ibu akibat perceraian, sangat sulit untuk menjalankan perekonomian keluarga, ibu atau ayah sebagai orang tua tunggal tidak dapat bekerja maksimal karena kehilangan salah satu anggota keluarganya, terutama ibu sebagai *single parent* sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena tidak sembarang lapangan pekerjaan bisa diterima oleh wanita. Kerja keras dibutuhkan seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak jarang anak yang sering mendapatkan imbas dari kurangnya kebutuhan ekonomi, seorang ibu harus menguras otak dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak yang selama ini perannya bisa dijalankan oleh ayah.

Pengaruh selain kurangnya kebutuhan ekonomi akibat perceraian, proses pendidikan formal anak juga bisa terganggu baik dalam pelajaran maupun biaya pendidikan, sebagai orang tua tunggal ibu harus mengkonsentrasikan antara pekerjaan dan waktu luang untuk mendidik anak karena semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin banyak juga waktu luang yang harus disiapkan seorang ibu untuk mendidik anak diluar pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi :

**Tabel 1**  
**Tingkatan pendidikan formal**

Kelas	Usia
<b>Taman Kanak-kanak</b>	
Kelompok Bermain	4
Kelompok A	5
Kelompok B	6
<b>Sekolah Dasar</b>	
Kelas 1	7
Kelas 2	8
Kelas 3	9
Kelas 4	10
Kelas 5	11
Kelas 6	12
<b>Sekolah Menengah pertama</b>	
Kelas 7	13
Kelas 8	14
Kelas 9	15
<b>Sekolah Menengah Atas</b>	
Kelas 10	16
Kelas 11	17
Kelas 12	18
<b>Akademi/Institut/Politeknik/Sekolah Tinggi/Universitas</b>	
4 tahun(Sarjana)	berbagai usia
2 tahun(Magister)	berbagai usia
3 tahun(Doktor)	berbagai usia

(Sumber : <http://www.lpmpjogja.diknas.go.id/materi/ti/KeluargaPendidikan.pdf>)

Dari tabel di atas merupakan suatu gambaran tingkatan pendidikan dari sekolah anak-anak (TK) sampai Universitas dan memiliki masa studi tersendiri yang telah ditentukan. Pengaruh masa studi selain ditentukan oleh kecerdasan anak juga dipengaruhi oleh bimbingan orang tua, jika peran orang tua dalam mendidik anak benar-benar bagus dan bisa diterima oleh sang anak maka tidak ada hambatan bagi anak dalam pendidikannya.

Faktor orang tua paling utama selain guru yang sangat berperan aktif dalam mendidik, serta kelengkapan anggota keluarga seperti adanya ayah dan ibu yang bisa mengatur pendidikan anak diluar sekolah, jika salah satu orang tua tidak lagi berperan dalam proses mendidik maka akan sangat sulit menjalankan atau mendidik anak sendirian sama seperti orang tua tunggal yang harus mengatur seluruh kegiatan rumah tangga dan pendidikan anak. Jika tidak dijalankan secara lancar maka anak-anaklah yang mendapat masalah salah satunya pendidikan yang terganggu karena salah satu peran orang tua tidak lagi berjalan normal.

Peran ibu sebagai kepala keluarga setelah perceraian akan mengantarkan terbentuknya generasi penerus yang tidak saja kuat intelegensinya, namun juga terampil dan memiliki kemampuan yang bagus. Selanjutnya Ibu adalah sosok sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang dan Pola ibu dalam mendidik anak-anaknya memiliki andil yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Peran ibu tidak sebatas ibu biologis yang hanya bertugas melahirkan saja tetapi juga berperan sebagai pendidik anak-anaknya.

Ketika peran pendidik ini dijalankan dengan benar maka diharapkan lahirlah anak-anak yang siap menjadi generasi penerus. Namun saat ini, peran ibu

sebagai pendidik baik bagi anak-anaknya menjadi sesuatu yang sangat sulit dijalankan, apalagi ibu yang menjalankan kehidupan rumah tangga tanpa ada suami disampingnya. Dalam segi perekonomian pun susah untuk menjalankannya jika ibu belum mempunyai pekerjaan tetap setelah ditinggal suami, ibu harus mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupan keluarga terutama dalam kehidupan sehari-hari serta biaya pendidikan anak, bagaimana jika seorang ibu jika tidak mempunyai pekerjaan tetap, otomatis orang tua (kakek-nenek) dari ibu yang merasa bertanggung jawab untuk ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama dalam biaya pendidikan anak.

Penelitian ini perlu untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal pada biaya pendidikan formal anak yang bersekolah pada tingkatan SMU serta apa saja kendala yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam segi perekonomian sehari-hari, penelitian difokuskan pada kelurahan Sako Palembang karena banyaknya kasus perceraian pada kelurahan ini dibandingkan dengan kelurahan lainnya dalam Kecamatan Sako, berikut adalah tabel kasus perceraian yang ada pada Kecamatan Sako Palembang:

**TABEL 2**

**Banyaknya Perkawinan dan Cerai di Kecamatan Sako pada Tahun 2009**

<b>Kelurahan</b>	<b>Kawin</b>	<b>Cerai</b>
1. Suka Maju	140	7
2. Sialang	211	10
3. Sako	27	13
4. Sako Baru	54	3
<b>Jumlah</b>	<b>681</b>	<b>33</b>

Sumber : Kantor Urusan Agama Kecamatan Sako tahun 2008

Kelurahan Sako dalam tahun 2008 terdapat 13 angka perceraian dan 27 angka perkawinan, ini merupakan angka terbanyak dalam kasus perceraian yang berada dalam kecamatan Sako Palembang dibandingkan dengan Kelurahan dalam Kecamatan Sako seperti Suka Maju 7 kasus perceraian, Sialang 10 kasus perceraian, dan Sako Baru 3 kasus perceraian.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

- 2.1 Bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal anak yang berpendidikan SMU pasca perceraian di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang ?
- 2.2 Kendala apa saja yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 3.1 Untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal anak yang berpendidikan SMU pasca perceraian di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang.
- 3.2 Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **4. MANFAAT PENELITIAN**

### **4.1 Manfaat teoritis**

Sebagai sumbangan terhadap pemikiran ilmuwan khususnya Sosiologi mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak pasca perceraian.

### **4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat bagi ibu (orang tua tunggal) dalam mengasuh dan memberikan anak pendidikan tanpa ada suami yang menanggung semua biaya pendidikan.

## **5. TINJAUAN PUSTAKA**

### **5.1 Peran keluarga**

Pengertian keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang di ikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis, (Soelaeman, 1994:4).

Dalam pengertian Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman 1994:12).

Keluarga di katakan utuh apabila di samping lengkap anggota juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anak. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu di imbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh arahan, bimbingan dan sistem nilai yang di realisasikan orang tua senantiasa dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994:12-13).

Setiap pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai "pertemuan" antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna mengembangkan diri masing masing.



David (1992, dalam Shochib, 1998:19-21) mengategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga biasa, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau dan keluarga simbiotis.

1. Keluarga seimbang adalah keluarga yang di tandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat di percaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus di minta. Orang tua sebagai kordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera di tertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan aturan dan harapan-harapan, anak-anak merasa aman, walaupun tidak selalu disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama
2. Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada hubungan. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan.
3. Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat di hindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan.
4. Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak, anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua, Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap anak, orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain. Anak merasa terancam dan tidak di sayang. Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau ditekan. Anak-anak mendapatkan kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga.
5. Keluarga simbiotis dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak, dengan alasan "demi keselamatan". Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosialnya.

Diantara kelima pengertian keluarga dalam kategori David tersebut, yang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak adalah keluarga seimbang. Karena dalam keluarga ini, orang tua memiliki rasa tanggung jawab

dan dapat di percaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan dan komunikasi dialogis, yaitu tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur.

Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan harus terjadi konfirmitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

## **5.2 Peran ibu dalam keluarga**

Kartini Kartono (1977:19) menyebutkan bahwa fungsi wanita dalam keluarga sebagai berikut:

1. sebagai istri dan teman hidup
2. sebagai partner seksual
3. sebagai pengatur rumah tangga
4. sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya
5. sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Sikun Pribadi (1981) menyatakan bahwa peranan wanita dalam keluarga sebagai berikut :

1. sebagai pengurus rumah tangga
2. sebagai ibu dari anak-anak
3. sebagai teman hidup dan
4. sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim.
5. Sebagai istri

Nani Suwondo (1981) menyatakan bahwa wanita dalam keluarga itu

mempunyai panca tugas yaitu:

1. Sebagai istri, merupakan teman hidup suami yang membantu tugas-tugas suami dalam rumah tangga
2. Sebagai ibu pendidik, yang mendidik anak-anak baik dalam sikap maupun pendidikan
3. Sebagai ibu pengatur rumah tangga, yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga dan bisa dikatakan *administrator* dalam kehidupan rumah tangga
4. Sebagai tenaga kerja, ibu juga berperan sebagai pencari nafkah. Di pasar, di kantor, di persawahan, ibu-ibu ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga
5. Sebagai anggota organisasi masyarakat, di desa ibu berperan aktif dalam PKK, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus, di kantor-kantor mereka diberi kesempatan untuk mendampingi suami sebagai pengurus atau anggota Dharma Wanita, Dharma Pertiwi dan sebagainya.

Jika ketiga pendapat tersebut kita bandingkan maka pendapat Nani Suwondo menambah satu peran ibu sebagai istri. Ibu sebagai istri sekaligus sebagai seks partner bagi suami dan juga sebagai teman hidup bagi suami. Ibu sebagai istri merupakan pendamping suami, sebagai sahabat dan kekasih yang bersama-sama membina keluarga sejahtera. Dari beberapa panca tugas tersebut merupakan peran ibu sebelum mengalami perceraian dan anak-anak masih bisa merasakan kehangatan dan kasih sayang dari kedua orang tua, setelah mengalami perceraian fungsi-fungsi tersebut tidak lagi berjalan, akibatnya anak-anak tidak bisa merasakan kasih sayang, dampak negatif perceraian yang bisa muncul pada anak yaitu, Marah pada diri sendiri, marah pada lingkungan, menjadi

pembangkok, *impulsif*. Bisa jadi, anak akan merasa bersalah (*guilty feeling*) dan menganggap dirinya biang keladi atau penyebab perceraian orangtuanya.

Anak merasakan, bahwa dia yang merasa bersalah yang membuat orang tuanya bercerai sehingga muncul rasa marah campur rasa bersalah. Apalagi jika dalam proses selanjutnya, terjadi perebutan anak antara suami-istri dan Anak akan menjadi bingung. Dampak lain adalah anak jadi apatis, menarik diri, atau sebaliknya, mungkin kelihatan tidak terpengaruh oleh perceraian orangtuanya. (Sumber: <http://aditcj.wordpress.com/2009/10/13/7-faktor-penyebab-perceraian>)

Akibat dari perceraian, Anak juga bisa jadi tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan (*intimacy*) dengan lawan jenis. Setelah dewasa, anak cenderung takut untuk serius pada suatu hubungan., pacaran-putus." *Self esteem* anak juga bisa turun. "Jika *self esteem*-nya jadi sangat rendah dan rasa bersalahnya sangat besar, anak bisa jadi akan dendam pada orangtuanya, terlibat drugs dan alkohol, dan yang ekstrem, muncul pikiran untuk bunuh diri. (Sumber : Suara Wanita, Juni 1995:7-8)

Semua orang bisa lihat dan berkomentar macam-macam. Ada juga yang kemudian jadi merendahkan salah satu orang tua, tidak lagi bisa percaya pada orang tua, atau sebaliknya, terlalu mengidentifikasi salah satu orangtua. Contohnya, anak sangat kasihan pada salah satu pihak. Apalagi jika anak sudah besar dan punya keinginan untuk menyelamatkan perkawinan orangtuanya, tapi tidak berhasil. dia akan merasa sangat menyesal, merasakan bahwa perkataannya tidak didengarkan, merasa diabaikan, dan merasa bukan bagian penting dari kehidupan orangtuanya.

### 5.3 Penelitian terdahulu

Perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat-akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya seorang anak (Johnston, 1996: Hurlock, 1992)

Dalam kasus perceraian, tidak hanya orang tua yang menanggung kepedihan, tapi yang lebih merasakan beratnya perceraian adalah anak.

Severe (2000:21) mengemukakan bahwa anak bukannya tidak tahu tapi dia tidak mampu menjelaskan, mengapa dia tidak ingin ada orang tahu bahwa dia sedang pedih hatinya, dia juga tidak ingin mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya. Tetapi khawatir jika dia mengungkapkan emosinya, akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara dengan orang tuanya tentang perasaannya mengenai perceraian.

Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan dan memperlemah kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah. Selain itu, perasaan yang tertekan bisa menjadi bibit bagi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya nanti. Secara psikologis, anak terikat pada kedua orang tuanya, jika orang tuanya bercerai, seperti separuh kepribadiannya dirobek, hal ini akan berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting.



Menurut Handoko (2002:12) perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya, rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Perasaan-perasaan tersebut akan meningkat bila kedua orang tuanya saling menyerang atau menghina. Bila salah satu orang tua mengatakan hal-hal yang jelek mengenai pasangannya di depan anak mereka, anak akan cemas bahwa ciri-ciri yang tidak menyenangkan itu akan melekat pada diri mereka. Mereka akan berpikir, "Kalau ayah orang jahat, jangan-jangan nanti aku juga jadi orang jahat. Kata orang aku sangat mirip ayah. "Perasaan penolakan dan kehilangan akan sangat membekas, dia berkeyakinan, dirinya seorang anak yang tidak punya nilai.

Hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua berarti dia tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Tiadanya harga diri itu akan mengganggu kehidupannya. Dia takut menjalin persahabatan. Dia takut berusaha keras di sekolah, bahkan dia juga takut untuk terlalu dekat dengan ibunya karena kalau ayahnya saja tidak peduli, orang lain pasti akan begitu. Ada ketakutan juga, orang tua yang sekarang bersamanya akan meninggalkannya. Amarah dan agresi merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan

amarahnya kepada orang lain, misalnya kepada rekan-rekan sebayanya dan adik-adiknya karena relatif lebih aman.

Bisa dilihat kembali pada awal tahun 1960an dan tahun 1970an rata-rata tingkat perceraian semakin tinggi secara dramatis dengan adanya kasus yang menemukan bahwa anak-anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial. Dampak ini terlihat hampir seluruh kehidupan anak ketika orang tua mereka baru saja bercerai. Hal ini juga berdampak pada masa muda mereka dimana remaja yang menjadi korban perceraian dari orang tua mereka memiliki angka perceraian yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atma Jaya, data duda, janda atau wanita yang menjadi kepala rumah tangga (WKRT), yang besar kemungkinannya menjadi orang tua tunggal apabila mereka tinggal bersama anak dan berperan sebagai orang tua tanpa pasangan. Para WKRT ini, selain terdiri dari para janda karena kematian pasangan dan bercerai, juga wanita yang tidak menikah ataupun yang bersuami tetapi suaminya tidak dapat berfungsi sebagai kepala rumah tangga bisa disebabkan karena suami merantau, sakit, atau tidak mempunyai penghasilan. WKRT yang suaminya tidak berpenghasilan ini tidak dapat dikategorikan sebagai orangtua tunggal, karena kenyataannya walaupun suami tidak berpenghasilan tetapi masih dapat berfungsi sebagai orangtua bagi anaknya. Artinya peran ayah sangat penting fungsinya dalam semua kondisi, walaupun status sang ayah belum mempunyai pekerjaan, dengan orang tua yang lengkap akan lebih maksimal dalam mendidik

anak baik dalam kepribadian maupun pendidikan. (Sumber : <http://www.indosingleparent.blogspot.com/2008/02/data-singleparent.html>)

Dalam penelitian terakhir hubungan anak remaja yang orang tuanya bercerai adalah remaja yang menjadi korban perceraian akan memiliki sikap pesimis mengenai kehidupan pernikahannya. Penelitian tersebut menandai anak-anak hasil perceraian selalu memusatkan opininya tentang pernikahan pada sesuatu yang lain (Franklin, dkk, 1990:14).

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada peran ibu dalam segi pemenuhan biaya pendidikan formal anak yang bersekolah pada tingkat SMU, serta kendala apa saja yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal dalam perekonomian sehari-hari.

## **6. METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuan adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat Manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya (Soekanto, 1990:457). Penelitian ini akan mengungkapkan suatu fenomena sosial yang akan dilakukan sesuai dengan cara kerja teratur dan telah melalui pemikiran matang dan sistematis untuk memudahkan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif secara umum bersifat emik (analisis pengamatan), dimana metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara yang menghasilkan temuan-temuan yang bervariasi, yang akan ditampilkan secara naratif.



## **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:3) Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu gejala tertentu

Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak tingkat SMU pasca perceraian. Menjelaskan bagaimana peran yang diterima bagi anak dengan ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal mereka.

## **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sako Kecamatan Sako Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (ditetapkan dengan sengaja) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Sako terdapat banyak ibu sebagai orang tua tunggal, berdasarkan survey dan pengamatan dari kelurahan Sako Palembang.

## **3. Penentuan informan**

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive*. *Purposive* ini bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin 2003: 53). Dengan *purposive*, informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal 1999 : 67). Informan dalam penelitian

ini berjumlah sepuluh orang ibu yang memiliki status janda atau orang tua tunggal, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Ibu rumah tangga yang berperan sebagai orang tua tunggal atau janda yang di tinggal suaminya antara 1 sampai 3 tahun.
2. Ibu rumah tangga yang merupakan bagian dari masyarakat Sako dan bekerja disektor informal.
3. Ibu rumah tangga yang mempunyai anak berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU).

#### **4. Fokus penelitian**

1. Peran adalah posisi seseorang dalam keluarga, masyarakat yang memiliki kedudukan dan kepentingan yang vital, seperti peran ibu dalam keluarga yang sangat penting sebagai pengontrol prilaku dan suasana rumah tangga. Dalam penelitian ini peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem (Kozier Barbara, 1995:21).
2. Ibu merupakan panggilan atau sebutan dari wanita yang telah berkeluarga dan mempunyai anak. ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Dalam penelitian ini ibu diartikan sebagai orang tua tunggal yang berperan dalam mendidik, mengatur, dan membiayai pendidikan formal anak tanpa ada bantuan dari suami karena proses telah mengalami proses perceraian.(sumber: [www.indosingleparent.blogspot](http://www.indosingleparent.blogspot))
3. Orang tua tunggal (*single parent*) Menurut Horton dan Hunt (1991:280)

orang tua tunggal adalah keluarga tanpa ayah atau ibu. Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian.

4. Pemenuhan Biaya adalah cara untuk mencukupi kebutuhan hidup baik dalam kehidupan individu maupun keluarga, dalam penelitian ini pemenuhan biaya dimaksudkan untuk mencukupi biaya pendidikan formal anak yang harus dilakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal.

5. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. (sumber : <http://www.sekolahorangtua.com>)

6. Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 anak dapat diartikan sebagai amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Pada penelitian ini anak didefinisikan sebagai salah satu dari anggota keluarga yang membutuhkan kasih sayang dan didikan dari orang tua sebagai pengasuh anak dari kecil hingga besar.

7. Perceraian berarti menceritakan atau melepaskan. Sedang menurut isyarat, yang dimaksud perceraian ialah memutuskan tali perkawinan yang

sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut. Dari sumber yang berbeda, juga dikatakan bahwa perceraian adalah menunjukkan cara yang sah mengakhiri perkawinan. (Sumber <http://www.sekolahorangtua.com>). Dalam penelitian ini pengertian perceraian adalah tidak adanya lagi peran orang tua dalam mendidik anak secara bersama dikarenakan berbagai faktor diantaranya konflik panjang dan rasa tidak sefaham lagi antara kedua orang tua yang menyebabkan suatu perceraian.

## **5. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dimaksud disini adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak minimal 1 (satu) berusia 15-17 tahun yang mengenyam pendidikan tingkat SMU.

## **6. Data dan sumber data**

Menurut Loaf Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2001 : 112). Jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

### **1. Data primer**

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli atau data yang diperoleh secara langsung dari informan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu ibu yang mengasuh anak

sendiri tanpa ada peran ayah. Data primer merupakan data utama yang dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam, dan observasi dengan informan penelitian yang dapat memberikan keterangan mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam biaya pendidikan formal anak yang bersekolah tingkat SMU.

#### Data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder didapat melalui buku-buku. Laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, artikel-artikel di internet dan, kajian-kajian pustaka yang relevan dengan peran orang tua tunggal terhadap pendidikan anak.

### 7. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data di dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

#### 1. Pengamatan secara langsung (*observasi*)

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi,1999:104). Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung misalnya berupa sikap, aktifitas yang terjadi (Marzuki, 1997:55). Pengamatan ini dilakukan pada ibu berstatus orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak.

## 2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan secara lisan atau kontak langsung dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ditujukan kepada wanita (ibu) yang berstatus janda yang telah di tinggal cerai oleh suaminya.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah di persiapan terlebih dahulu (*guid interview*). Dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak pasca percaian. *Guid interview* memberikan kebebasan responden untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Dengan tujuan memungkinkan pihak yang di wawancarai bebas mendefenisikan diri dari lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

## 3. Dokumentasi

Yaitu mempelajari sumber-sumber terkait seperti buku-buku panduan yang berhubungan baik langsung maupun tidak

langsung terhadap fokus penelitian. Dokumentasi diambil pada ibu yang menjadi objek penelitian berstatus orang tua tunggal.

## **8. Teknik analisa data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Habermas (1992) terdapat tiga tahapan analisis data (Bungin 2003:229) yaitu:

### **1. Reduksi data**

Merupakan tahap pemilihan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian dan memberikan gambaran yang lebih ragam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencarinya jika diperlukan sewaktu-waktu. Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul yaitu data mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan peneliti ambil. Data yang terpilih selanjutnya akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data atas dasar-dasar tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

## 2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak pasca perceraian akan disajikan dalam bentuk cerita, kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

## 3. Kesimpulan

Memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan, seluruh data mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan biaya pendidikan formal anak pasca perceraian. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan dengan data-data yang di dapat guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA



- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya. Penerbit PT. Bina Ilmu, hlm. 50.
- Bungin, Burhan, 2001. *Analisis Data penelitian kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ely, chinoy 1961. *Society and introduction to sociology*. New York: Random
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasriyanti. 1999. *Pola asuh orang tua tunggal (single parent) terhadap perilaku anak*. Palembang : FISIP (Sosiologi) UNSRI.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta. Erlangga, hlm.129-130.
- Hendropuspito, D. OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta. Kanisius, hlm. 105-107.
- Khairuddin. H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta. Nur Cahya.
- Marzuki. 1995. *Metode riset*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Moleong, j. Lexy. 2002. *Metode riset*. Bandung. Remaja
- Moeleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Nasution. 1999. *Sosiologi pendidikan*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Ningrum, Sri listia. 1998. *Studi peranan ibu sebagai orang tua tunggal terhadap tingkat pendidikan anaknya di Kelurahan Talang Bubuk Kotamadya Palembang*. Palembang : FKIP (PPKN) UNSRI.
- Nuryani. 1999. *Pergeseran peran ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita bagi integrasi keluarga di Desa Inderalaya Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir*. Ogan Ilir : FISIP (Sosiologi) UNSRI.
- Ritzer, George dan goodman,D.J. 2003, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta. Kencana
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta. CV Rajawali.
- Shochib. M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua untuk membantu Anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta. Rineka cipta.

- Sitorus, M. 1999. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta. Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi keluarga*. Jakarta. Rineka cipta.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam keluarga*. CV alfabeta.
- Usman, Husni. Dr. Dkk. 2003. *Metode penelitian sosial*. Jakarta. Bumi aksara
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (YASOMA) Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Vembriarto. S.T. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta. Yayasan Paramita.
- Sumber-sumber lain :
- [Http://www.infospesial.com/article/psikologi/4-faktor-umum-penyebab perceraian.](http://www.infospesial.com/article/psikologi/4-faktor-umum-penyebab-perceraian)
- [Http://yusufwibisono.multiply.com/journal/item/82.](http://yusufwibisono.multiply.com/journal/item/82)
- [http://www.sabda.org/pepak/orang\\_tua\\_tunggal.com.](http://www.sabda.org/pepak/orang_tua_tunggal.com)
- <http://www.lpmpjogja.diknas.go.id/materi/ti/KeluargaPendidikan.pdf>
- [http://one.indoskripsi.com/dampak-perceraian-orang-tua-terhadap-penyesuaian-diri-remaja-awal.](http://one.indoskripsi.com/dampak-perceraian-orang-tua-terhadap-penyesuaian-diri-remaja-awal)
- <http://aditcj.wordpress.com/2009/10/13/7-faktor-penyebab-perceraian/>
- Suara Wanita (Buletin). *Keluarga sejahtera antara harapan dan tantangan, edisi 16 juni 1995*. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang